



PROCEEDING 2019

INTERNATIONAL CONFERENCE ON LANGUAGE TEACHING AND CULTURE



**NEW TRAJECTORIES ON THE TEACHING
OF FOREIGN LANGUAGES IN 4.0 ERA**



**PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**
Oktober 2019

A LIST OF REVIEWERS FOR FULL PAPERS SUBMITTED FOR THE 1ST INTERNATIONAL CONFERENCE ON LANGUAGE TEACHING AND CULTURE

The organizing committee of the first International Conference on Language Teaching and Culture (ICOLTIC) would like to acknowledge the following colleagues who served as anonymous reviewers for full paper submissions.

REVIEWERS

H. M. Abdul Hamid	(Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim)
Syamsudin	(Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim)
Suparmi	(Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim)
Agwin Degaf	(Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim)
Muchamad Adam Basori	(Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim)
Muhammad Faruq	(Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim)
Leo Candra Wahyu Utami	(Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim)
Mutiartun Nasihah	(Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim)
Nur Farah Ukhrowiyah	(Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim)
Dina Ayu Puspita Wardani	(Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim)
Farihatul Husniyah	(Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim)

Layouter

Cover

THE CHALLENGE OF TEACHING ENGLISH AND MANDARIN FOR MARGINALIZED GROUPS

Dhatu Sitaresmi (Universitas Machung)

(dhatu.sitaresmi@machung.ac.id)

Daniel Ginting (Universitas Machung)

(daniel.ginting@mahchung.ac.id)

ABSTRAK

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui tantangan dalam mengajar Bahasa Inggris dan Mandarin pada remaja di kelompok marginal. Adapun yang menjadi urgensi dari penelitian ini adalah untuk memajukan pendidikan bahasa asing bagi remaja di kelompok marginal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan strategi penelitian studi kasus. Data diambil dengan teknik wawancara dan observasi. Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tantangan yang dihadapi dalam mengajar Bahasa Inggris dan Mandarin kepada siswa kelompok marginal dapat dibagi menjadi dua faktor, yaitu: faktor kognitif dan faktor afektif. Faktor kognitif meliputi kurang fokus dan kurang terlibat aktif dalam pembelajaran, dan faktor afektif meliputi kurangnya motivasi dan rasa takut untuk berbuat kesalahan. Solusi yang dilakukan adalah menggunakan media teknologi, melakukan pendekatan emosional, memberikan motivasi, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, pemilihan materi yang menarik minat siswa.

Kata Kunci: tantangan, Bahasa Inggris, Bahasa Mandarin, kelompok marginal

PENDAHULUAN

Ada pepatah mengatakan, dengan menguasai bahasa asing maka dunia berada dalam genggamanmu. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa di era globalisasi modern saat ini menjadikan bahasa asing sebagai alat yang penting untuk berkomunikasi.. Empat bahasa yang paling umum digunakan adalah Mandarin, Inggris, Spanyol dan India (Zhu 2001 and Crsytal 1997). Persaingan di dunia kerja juga membuat orang berlomba-lomba untuk dapat menguasai salah satu dari bahasa asing tersebut.

Direktur Direktorat Pendidikan Kesetaraan Departemen Nasional Ella Yulaelawati mengatakan bahwa layanan pendidikan untuk kaum marginal masih sangat minim. Upaya memajukan pendidikan bahasa asing untuk kaum marginal

bukan hanya tugas pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM) ataupun yayasan, tetapi juga harus didukung oleh partisipasi aktif masyarakat. Istilah marginal (marjinal) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berhubungan dengan batas (tepi); tidak terlalu menguntungkan. Koentjoro & Purnamaningsih (2000) mengartikan kelompok marginal sebagai kelompok yang terasing dan tersingkir akibat ketidakberdayaan mereka untuk mengakses kebutuhan-kebutuhan hidup dengan layak. Dalam tulisan ini, pengertian marginal digunakan secara lentur yaitu dengan merujuk pada kelompok yang memiliki keterbatasan-keterbatasan pada dukungan pola pengasuhan orang tua kandung dan keuangan yaitu Panti Asuhan. Panti Asuhan yang menjadi fokus penelitian ini adalah Yayasan Bhakti Kasih yang berada di Kota Malang. Anak asuh Yayasan Bhakti Kasih yang berjumlah 31 orang umumnya berasal dari kalangan yang memiliki masalah keuangan, yang sebagian besar orang tua mereka bekerja sebagai petani di desa. Yayasan ini memberikan pendidikan gratis bagi anak asuhnya dari SD hingga SMA.

Anak asuh Yayasan Bhakti Kasih beranggapan bahwa kemampuan berbahasa asing, yaitu Inggris dan Mandarin dianggap tidak begitu penting dalam pendidikan mereka. Mereka lebih mengutamakan pelajaran eksak yang dianggap lebih keren daripada bahasa. Padahal kemampuan berbahasa asing merupakan bagian dari tuntutan di era global. Karena seperti fakta yang ada sekarang ini bahwa untuk dapat bersaing di masyarakat kemampuan berbahasa asing menjadi faktor yang sangat penting.

Melalui survey awal yang dilakukan oleh tim, terdapat sejumlah kendala yang menghambat proses belajar anak asuh Yayasan Bakti Kasih dalam belajar bahasa asing. Kendala yang pertama yaitu, terbatasnya fasilitas belajar yang memadai. Kedua, guru bahasa Inggris di sekolah yang kurang berkompeten dan komunikatif dalam mengajar. Ketiga, terbatasnya akses yang dimiliki untuk belajar bahasa asing secara efektif. Keempat, metode pembelajaran yang kurang tepat. Hal ini menyebabkan kemampuan bahasa Inggris dan Mandarin mereka menjadi sangat minim, yang terbukti dari hasil evaluasi belajar mereka yang rendah. Faktor-faktor penghambat inilah yang akhirnya menyebabkan turunnya motivasi anak asuh Yayasan Bakti Kasih dalam belajar bahasa asing.

Berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui apa hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam mengajar bahasa Inggris dan Mandarin kepada anak-anak dalam kelompok marginal.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus. Data diambil dengan teknik wawancara. Subyek penelitian ini adalah dua puluh dua anak-anak panti asuhan Bakti Kasih yang memiliki latar belakang pendidikan sekolah pendidikan menengah (kelas 7-12). Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan setiap akhir pekan (Sabtu) selama kurang lebih tiga bulan. Pemilihan hari ini dikarenakan anak-anak di Panti Asuhan tersebut hanya memiliki waktu luang pada hari itu. Beberapa perangkat pengajaran seperti silabus dan media belajar disiapkan. Tujuan umum dari kegiatan abdimas ini adalah bahwa setelah mengikuti kegiatan pelatihan Bahasa Inggris dan Mandarin, anak-anak mampu berkomunikasi dalam bahasa lisan tentang topik-topik sehari-hari. Selanjutnya tujuan umum tersebut diterjemahkan ke dalam tujuan yang lebih khusus: keterampilan berbahasa lisan dalam Bahasa Inggris dan Mandarin itu mencakup tema-tema sebagai berikut: anak-anak mampu untuk memberi salam, memperkenalkan diri dan orang lain, menyebutkan jumlah/angka/bilangan, menceritakan keadaan, menceritakan kesukaan, berbicara tentang keluarga, menceritakan aktifitas sehari-hari, menceritakan tempat menarik, menggambarkan musik/lagu kesukaan, dan menceritakan rencana.

Tabel 1 Struktur Materi Learning Language with Fun

Pertemuan	Materi	Bahasa	
		Inggris	Mandarin
1	Perkenalan dan memberi salam	√	
2			√
3	Memperkenalkan diri dan orang lain	√	
4			√
5	Menyebutkan angka/bilangan	√	
6			√
7	Menceritakan keadaan	√	
8			√
9	Menceritakan kesukaan	√	
10			√
11	EVALUASI FORMATIF		

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Ketersediaan Waktu

Ketersediaan waktu dalam hal ini berhubungan dengan proporsi atau periode waktu yang dimiliki anak-anak untuk belajar. Anak-anak subyek penelitian ini mengaku bahwa mereka memiliki jadwal kegiatan yang harus mereka ikuti setiap hari. Aturan itu mengatur pola hidup mereka mulai pagi sampai malam hari. Selain belajar di sekolah, mereka juga diwajibkan untuk mengikuti kegiatan ibadah, kebersihan lingkungan asrama, mengurus kebutuhan sehari-hari rumah tangga panti asuhan (memasak, belanja kebutuhan dapur), dan lain-lain. Praktis, waktu yang tersedia untuk belajar ada pada malam hari di saat mereka kelelahan. Tingkat energi anak-anak yang cenderung rendah yang dikarenakan oleh kegiatan lain, menyebabkan anak-anak mengikuti kelas bahasa dengan tingkat kelelahan tertentu. Hal ini mempengaruhi tingkat konsentrasi mereka dalam menerima pelajaran, yang dapat dilihat dari perilaku mereka yang kurang fokus, kurang terlibat aktif dalam pembelajaran atau bahkan ada tanda-tanda kebosanan.

Mereka fokus pada penyelesaian tugas-tugas mata pelajaran di sekolah yang diberikan oleh guru mereka. Sementara itu, pendalaman untuk pembelajaran bahasa asing seperti Bahasa Inggris secara praktis sangat bergantung dari apa yang mereka dapatkan di sekolah. Mereka mengaku bahwa orientasi pembelajaran Bahasa Inggris lebih pada penguasaan tata bahasa dan keterampilan membaca. Untuk berlatih keterampilan lisan seperti berbicara dan mendengar, mereka sama sekali tidak pernah lakukan. Hal ini, menurut mereka, disebabkan oleh tidak adanya partner bagi mereka untuk berlatih. Terkait dengan bahasa Mandarin, mereka mengaku sama sekali tidak pernah mempelajarinya. Kurikulum sekolah mereka tidak ada satu pun yang memberikan pengajaran Bahasa Mandarin. Hal-hal yang terkait dengan Bahasa Mandarin hanya didapatkan dari lagu atau film.

Faktor Rendahnya Penilaian Diri (Low Self-Efficacy)

Penilaian akan kemampuan diri sendiri erat berkaitan dengan rasa percaya diri seseorang. Hal ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pencapaian sebuah tujuan. Salah satu tantangan terbesar dari subyek penelitian ini adalah rasa percaya diri yang rendah ketika menilai kemampuan mereka terhadap keterampilan lisan Bahasa Inggris dan Bahasa Mandarin. Ketika mereka diajak berbicara dalam topik-topik sederhana seperti memberi salam, hobi, asal, keluarga, dan seterusnya, mereka membalas dengan kalimat sepotong-sepotong dan kebanyakan cenderung untuk diam dan sering tersenyum. Ketika ditanya apakah mereka mengerti, mereka menjawab tidak sepenuhnya mengerti.

Mereka menganggap bahwa kemampuan Bahasa Inggris apalagi Bahasa Mandarin sangat rendah. Akibatnya, rasa percaya diri pun menjadi berkurang ketika diajak berlatih kedua bahasa asing itu. Mereka tidak pernah secara intensif mempelajari kedua bahasa asing itu kecuali di sekolah. Sekolah adalah sumber satu-satunya bagi mereka untuk belajar. Sumber informasi lain seperti internet dan televisi sangat terbatas. Pihak pengurus panti membatasi dan cenderung melarang mereka untuk menggunakan sumber-sumber belajar tersebut.

Faktor Pengalaman Belajar di Masa lalu

Faktor pengalaman belajar berhubungan dengan perspsi masa lalu seseorang tentang pengalaman mereka belajar bahasa asing. Pengalaman belajar yang menyenangkan memberi dorongan kuat bagi seseorang untuk mempelajari sesuatu. Sebaliknya, pengalaman belajar yang kurang menyenangkan berpotensi untuk menjadi sebuah pengalaman traumatik yang mendismotivasi seseorang dalam mempelajari sesuatu. Inilah yang dikatakan oleh satu responden kami dalam hal ini :

“Terkadang cara guru menjelaskan materi agak monoton jadi saya merasa bosan”

(Silvy)

Faktor Afektif

Faktor afektif selain motivasi juga terdiri dari sikap, tingkah laku, perasaan dan harga diri. Tantangan terbesar yang dihadapi oleh tim dalam mengajar bahasa Inggris dan bahasa Mandarin adalah menumbuhkan motivasi anak asuh Yayasan Bhakti Kasih dalam belajar bahasa asing. Menurun atau meningkatnya motivasi siswa tidak terlepas dari metode pengajaran yang digunakan oleh guru. Siswa datang dan mengikuti kelas bahasa asing dengan membawa harapan bahwa mereka dapat mendapat pengetahuan sebanyak banyaknya. Namun karena metode pengajaran guru yang tidak sesuai dengan karakteristik siswa, menyebabkan siswa tidak dapat menerima pelajaran dengan baik sehingga mempengaruhi nilai. Nilai akhir yang rendah inilah yang menjadi salah satu alasan menurunnya minat dan motivasi siswa dalam belajar bahasa asing.

Selain itu, melalui observasi yang dilakukan oleh tim, banyak dari anak-anak yang kurang memiliki percaya diri untuk berlatih berbicara menggunakan bahasa Inggris dan Mandarin. Hal ini dikarenakan mereka takut melakukan kesalahan sehingga muncul rasa takut kehilangan muka atau malu. Ketakutan ini terjadi karena mereka ingin memberikan kesan positif terhadap orang lain sehingga tidak ingin berbuat kesalahan. Hal ini menyebabkan mereka sulit untuk berkembang dan mengetahui di mana kesalahannya. Inilah yang dikatakan oleh salah satu responden kami dalam hal ini :

"Saat guru menyuruh saya menjawab pertanyaan, saya merasa takut untuk menjawab, karena jika jawaban saya salah maka saya akan ditertawakan atau diejek oleh teman-teman" (Dimas).

Selain itu beberapa dari mereka juga beranggapan bahwa bunyi dari bahasa mandarin tidak menyenangkan atau tidak enak didengar, sehingga muncul penolakan dari dalam diri mereka untuk mempelajari bahasa Mandarin.

Solusi

Melalui observasi dan analisis yang telah dilakukan oleh tim, solusi yang bisa diberikan adalah sebagai berikut.

Penggunaan media teknologi

Berkembangnya dunia teknologi memberikan imbas pada dunia pendidikan, tidak terkecuali pendidikan bahasa asing. Pemanfaatan teknologi dalam bidang pendidikan menurut Munir (2009) adalah pemanfaatan komputer dan jaringan internet untuk memberikan kesempatan kepada pembelajar dalam mengakses materi pembelajaran secara interaktif. Penggunaan teknologi yang sesuai dengan latar belakang siswa juga dapat menciptakan suasa belajar yang positif. Tetapi tidak semua siswa memiliki pengalaman belajar dengan menggunakan teknologi. Oleh karena itu, pendidik hendaknya menyesuaikan dengan pengalaman siswa. Penggunaan multimedia juga dapat memudahkan pendidik dalam mempersiapkan dan menyajikan materinya. Misalnya, media teknologi dapat digunakan pada saat mahasiswa merasa kesulitan menulis karakter mandarin. Pendidik dapat menggunakan akses internet untuk membuka *website* yang menampilkan urutan goresan karakter tersebut. Pendidik juga dapat menggunakan audio untuk menyampaikan materi pronunsasi bahasa mandarin. Setelah selesai mendengarkan audio barulah pendidik mengadakan pembahasan. Selain audio, pendidik juga dapat memutar video sebagai sarana untuk belajar bahasa mandarin dan bahasa inggris, dan juga sebagai sarana untuk mengenal budaya bahasa tersebut.

Melakukan Pendekatan Emosional

Melalui pendekatan emosional, seorang pendidik dapat menanamkan nilai-nilai dari sebuah materi (Bahri & Zain, 1997:73). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pendekatan emosional bertujuan untuk menyentuh perasaan dan emosi peserta didik, sehingga nilai-nilai positif dari sebuah materi dapat tertanam dalam diri peserta didik. Selain itu, pendidik hendaknya juga memiliki rasa simpati dan empati terhadap peserta didiknya. Pendekatan emosional dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu rangsangan verbal dan nonverbal. Rangsangan verbal seperti ceramah, bercerita dan pujian. Sedangkan rangsangan nonverbal

berupa sikap atau perbuatan. Pendekatan emosional dengan rangsangan verbal dapat dilakukan dengan memuji semangat siswa dalam belajar, memberikan apresiasi bagi siswa yang menunjukkan kelakuan yang baik, selain itu pendidik juga dapat bercerita mengenai pengalaman hidup yang bermakna yang dapat membangkitkan sisi emosional siswa.

Memberikan Motivasi

Faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam memperoleh bahasa kedua adalah motivasi individu. Menurut Sumiati (2008:236), motivasi adalah dorongan yang muncul dari dalam diri sendiri untuk bertingkah laku. Oleh karena itu motivasi sangat menentukan tingkat usaha yang dikeluarkan oleh peserta didik dalam belajar bahasa kedua, bahkan menjadi kunci utama untuk mencapai keberhasilan. Untuk menumbuhkan dan meningkatkan motivasi siswa, pendidik dapat memberikan ceramah untuk meyakinkan mereka bahwa mereka bisa sukses serta membimbing mereka untuk mencapainya. Selain itu pendidik juga dapat memberikan penghargaan seperti hadiah kecil ketika siswa mendapatkan pencapaian yang baik.

Suasana kelas yang menyenangkan

Suasana kelas yang menyenangkan sangat mempengaruhi keberhasilan siswa. Seperti yang dikatakan oleh Makmun (2001:134), kejenuhan belajar dinilai sebagai ketidakmampuan daya ingatan menyampaikan informasi sehingga seseorang merasa bahwa hasil belajar mereka tidak ada kemajuan untuk beberapa waktu tertentu. Selain itu siswa juga akan mengalami berbagai kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap materi pelajaran, metode pengajaran yang digunakan oleh guru ataupun gaya belajar masing-masing. Suasana kelas yang menyenangkan dapat membantu mereka menikmati kegiatan belajar tanpa ada perasaan cemas atau tertekan, sehingga materi yang disampaikan akan lebih mudah diterima oleh siswa dan dapat meningkatkan partisipasi siswa di kelas. Cara menciptakan suasana kelas yang menyenangkan adalah dengan menggunakan media teknologi, seperti *online quiz*, menonton film, mendengarkan musik. Penggunaan teknologi dapat menciptakan suasana kelas yang aktif dan segar. Selain itu pendidik juga hendaknya melakukan berbagai kegiatan yang bervariasi saat proses pembelajaran. Misalnya, pendidik menggunakan waktu 15-20 menit untuk ceramah, lalu 40 menit ke depan dapat diisi dengan berbagai macam kegiatan seperti diskusi dan *game* kelompok.

Pemilihan Materi dan Tugas yang Relevan

Keberhasilan pembelajaran bergantung pada rancangan materi pembelajaran. Bahan ajar merupakan modal awal yang digunakan oleh pendidik untuk membantu siswa mencapai hasil. Pemilihan materi yang baik dapat mening-

katkan minat dan motivasi siswa. Salah satu prinsip pemilihan materi ajar yang baik menurut Aziz (1982) adalah dengan menyesuaikan materi dengan tingkat intelektual siswa. Oleh karena itu pemilihan materi hendaknya dilakukan dengan menyesuaikan materi pelajaran dengan lingkungan dimana siswa hidup ataupun kehidupan sehari-hari peserta didik, pendidik juga harus mempertimbangkan tingkat kesulitan materi dengan tingkat pendidikan atau perkembangan siswa secara umum. Pendidik juga hendaknya member tahu siswa manfaat yang bisa didapat dari materi tersebut sehingga hasil pembelajaran dapat diaplikasikan langsung dalam kehidupan sehari-hari mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa minat belajar bahasa asing dalam konteks kelompok anak-anak Panti Asuhan erat dipengaruhi dengan beberapa faktor seperti faktor ketersediaan waktu, faktor rendahnya penilaian diri, faktor pengalaman belajar di masa lalu, dan faktor afektif. Beberapa cara dapat dilakukan agar anak-anak panti asuhan memiliki semangat belajar bahasa asing yang kuat adalah dengan melakukan penyediaan media teknologi untuk menunjang pembelajaran, melakukan pendekatan emosional, memberikan motivasi, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, pemilihan materi yang menarik minat siswa. Rasa percaya diri mereka perlu dibangun melalui frekuensi interaksi yang lebih banyak. Dengan waktu untuk belajar dan berinteraksi yang banyak, akhirnya akan melahirkan pembiasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsudin Makmun. (2001). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Bahri, Syaiful Djamarah dan Aswan Zain. (1997). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Koentjoro, Y., D., P. & Purnamaningsih, E., H. (2000). Konsep diri perempuan marginal. *Jurnal Psikologi*. 27 (1). 48-59
- Munir. (2009). *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta
- Sumiati & Asra. (2009). *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima